

Semiotika Greimas: Makna Lagu “Sadrah” oleh For Revenge

Melinda Syaninditha*, J.A Wempi

LSPR Institute of Communication and Business, Indonesia

Email: syaninditha.17@gmail.com*, wempi@lspr.edu

Keywords:

Sadrah; For Revenge; Greimas Semiotics; Song Meaning; Narrative Structure.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Riviera Publishing

Kata Kunci:

Sadrah; For Revenge; Semiotika Greimas; Makna Lagu; Struktur Naratif.

Abstract

Music not only functions as entertainment, but also as a communication medium that conveys social, emotional, and cultural realities through a system of signs. The song "Sadrah" by For Revenge has received various interpretations among listeners, showing that its meaning is not singular and is shaped by the relationship between signs in a narrative structure. This study analyzes the meaning of the lyrics of the song "Sadrah" using A.J. Greimas's structural semiotics through an actantial scheme and a semiotic box. This study is qualitative with semiotic analysis as the method. The lyrics of "Sadrah" serve as primary data, while scientific journals, books, and relevant articles are used as secondary data through literature study. The actantial scheme analysis shows the character "I" as an alienated subject, with the ego as the main opponent. The narrative moves through four phases of the narrative scheme, namely manipulation, competence, performance, and sanctions, which reflect the stages of grief towards acceptance. The semiotic box reveals that resignation is not a passive defeat, but a form of active and rational existential sovereignty. The meaning of "Sadrah" is polysemic, can be read through the perspectives of Stoicism and Amor Fati, and as a coping mechanism for the trauma of a broken home. This research expands the understanding of the formation of meaning in the song "Sadrah" and contributes to the study of the semiotics of Indonesian popular music, particularly through the structural approach of A.J. Greimas.

Abstrak

Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga media komunikasi yang membawa realitas sosial, emosional, dan budaya melalui sistem tanda. Lagu Sadrah karya For Revenge menuai beragam tafsir di kalangan pendengar, menunjukkan bahwa maknanya tidak tunggal dan dibentuk oleh hubungan antartanda dalam suatu susunan naratif. Penelitian ini menganalisis makna lirik lagu “Sadrah” menggunakan semiotika struktural A.J. Greimas melalui skema aktansial dan kotak semiotika. Kajian ini bersifat kualitatif dengan analisis semiotika sebagai metode. Lirik “Sadrah” menjadi data primer, sedangkan jurnal ilmiah, buku, dan artikel relevan digunakan sebagai data sekunder melalui studi pustaka. Analisis skema aktansial menunjukkan tokoh “Aku” sebagai subjek yang terasing, dengan ego sebagai penentang utama. Narasi bergerak melalui empat fase skema naratif, yaitu manipulasi, kompetensi, performa, dan sanksi, yang mencerminkan tahapan duka menuju penerimaan. Kotak semiotika mengungkap bahwa kepasrahan bukanlah kekalahan pasif, melainkan bentuk kedaulatan eksistensial yang aktif dan rasional. Makna “Sadrah” bersifat polisemik, dapat dibaca melalui perspektif Stoikisme dan Amor Fati, serta sebagai mekanisme coping terhadap trauma broken home. Penelitian ini

memperluas pemahaman tentang pembentukan makna dalam lagu “Sadrah” dan berkontribusi pada kajian semiotika musik populer Indonesia, khususnya melalui pendekatan struktural A.J. Greimas.

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian komunikasi dan semiotika menunjukkan bahwa lirik lagu tidak lagi dipandang hanya sebagai unsur pelengkap karya musik, tetapi sebagai teks komunikasi yang memiliki struktur naratif dan mampu mengonstruksi pengalaman emosional, sosial, serta kultural. Dalam konteks musik populer, lirik dapat menjadi medium bagi musisi untuk merepresentasikan konflik, kehilangan, penerimaan, hingga pembentukan identitas melalui relasi antartanda. (Alberhasky & Durkee, 2024), melalui analisis terhadap 12.280 lirik lagu serta 2.823 lirik lagu populer, menemukan bahwa lirik musik memiliki pola naratif yang dapat diidentifikasi, mulai dari pembentukan latar, perkembangan alur, hingga peningkatan ketegangan kognitif pada bagian tertentu. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa lagu memiliki kapasitas *storytelling* yang terstruktur dan bukan sekadar kumpulan ekspresi linguistik. [PLOS](#) Dalam konteks Indonesia, fenomena tersebut relevan dengan karya-karya For Revenge yang dikenal membawa narasi melankolis melalui diksi puitis. (Soesanto et al., 2025) menunjukkan bahwa penampilan musik For Revenge memiliki keterkaitan kuat dengan emosi audiens, sedangkan (Cahyono & Handayani, 2024) menunjukkan bahwa lirik-lirik For Revenge dapat menjadi medium representasi pengalaman dan karakteristik generasi muda (Syalika et al., 2026a; Talani et al., 2023a; Utami & Sa’adah, 2024).

Kajian mengenai makna dalam lirik lagu selanjutnya berkembang melalui berbagai perspektif semiotika karena bahasa dalam musik memungkinkan terbentuknya makna yang tidak tunggal. (Nurjanah et al., 2024), misalnya, mengkaji makna leksikal dan gramatikal dalam lirik lagu *Berpayung Tuhan* karya Nadin Amizah dan memperlihatkan pentingnya struktur bahasa dalam pembentukan makna lagu. Secara lebih spesifik, (Sentana & Saefulloh, 2024) menerapkan model aktansial A.J. Greimas pada lirik “The Archer” karya Taylor Swift untuk mengidentifikasi representasi kecemasan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa model aktansial mampu mengidentifikasi struktur eksplisit dan implisit dalam lirik serta memetakan bagaimana kecemasan direpresentasikan melalui posisi dan relasi naratif. [Moestopo Journal](#) Dengan demikian, pendekatan Greimas memiliki relevansi dalam penelitian lirik karena mampu menggeser pembacaan dari sekadar interpretasi kata menuju pemetaan struktur yang membentuk perjalanan dan konflik subjek (Rahman & Mulyeni, 2025; Savitri, 2011; Schleifer, 1987a).

Relevansi semiotika Greimas dalam membaca struktur naratif juga diperlihatkan oleh sejumlah penelitian mutakhir pada objek budaya yang lebih luas. (Salsabila et al., 2025a) menggunakan skema aktan dan struktur fungsional Greimas untuk mengungkap hubungan antartokoh dan perkembangan narasi dalam novel *Assalamualaikum Beijing*. (Amelia & Sukmono, 2025a), melalui kajian terhadap film *Dream*, menerapkan struktur aktansial dan fungsional serta oposisi biner dan *semiotic square* untuk menjelaskan pembentukan narasi tunawisma dan transformasi sosial yang terjadi di dalam cerita. [UNIMMA Journal](#) Sementara itu, Si (2025) menggunakan model aktansial dan *semiotic square* pada film musikal *The Greatest Showman* dan menemukan bahwa oposisi nilai seperti keberhasilan–kegagalan serta penolakan–pengakuan dapat menjelaskan transformasi karakter dan pembentukan makna naratif. Penelitian tersebut sekaligus menunjukkan bahwa lirik dan struktur musikal dapat

berinteraksi dalam menghasilkan makna berlapis. [KCI](#) Temuan-temuan tersebut menegaskan kapasitas kerangka Greimas untuk menjelaskan transformasi nilai dan makna dalam beragam teks budaya.

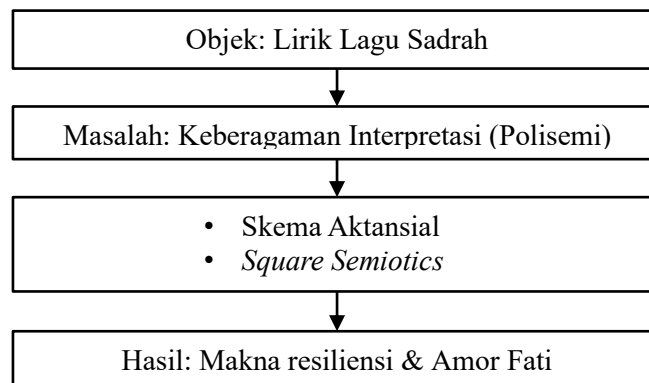
Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih memperlihatkan ruang kajian yang belum sepenuhnya terisi. Penelitian (Sentana & Saefulloh, 2024) telah menggunakan model aktansial Greimas untuk mengkaji lirik lagu, tetapi fokus utamanya berada pada representasi kecemasan dan belum mengombinasikan secara mendalam skema aktansial dengan *semiotic square* untuk menguraikan transformasi oposisi nilai. [Moestopo Journal](#) Penelitian Si (2025) memang mengombinasikan model aktansial dan *semiotic square*, tetapi objeknya berupa film musikal yang memungkinkan analisis berlangsung melalui integrasi narasi film, lagu, dan unsur musikal. [KCI](#) Sementara itu, kajian terdahulu mengenai For Revenge lebih banyak membicarakan emosi audiens, karakteristik lirik, dan pemaknaan karya secara umum. Berdasarkan penelusuran tersebut, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengonstruksi perjalanan makna dalam lirik “Sadrah” melalui integrasi skema aktansial, skema naratif, dan *semiotic square* A.J. Greimas. Kesenjangan ini menjadi penting karena perbedaan pemaknaan terhadap “Sadrah” tidak cukup dijelaskan hanya dengan mengidentifikasi arti kata atau tema lagu, tetapi memerlukan pembacaan terhadap struktur relasional yang memungkinkan berbagai makna tersebut terbentuk.

Urgensi penelitian semakin terlihat ketika “Sadrah” menunjukkan karakter polisemi yang memungkinkan pendengar menghubungkan lirik dengan pengalaman personal yang berbeda. Dalam naskah ini, observasi digital dan wawancara awal memperlihatkan setidaknya tiga kecenderungan pembacaan, yaitu pengkhianatan dalam hubungan romantis, pengalaman *broken home*, serta penerimaan hidup yang berdekatan dengan Stoikisme dan *Amor Fati*. Interpretasi mengenai *broken home*, misalnya, menempatkan “kekalahan” bukan sebagai kegagalan dalam relasi romantis, tetapi sebagai pengalaman anak yang kehilangan keutuhan keluarganya akibat perceraian orang tua. Sebaliknya, pembacaan melalui *Amor Fati* memosisikan kepasrahan sebagai penerimaan rasional terhadap realitas yang tidak dapat dikendalikan. 8128-Melinda Syaninditha-JII Keragaman tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama penelitian bukan semata-mata menentukan satu “makna sesungguhnya”, melainkan menjelaskan bagaimana struktur tanda dalam lirik memungkinkan munculnya transformasi makna dari penderitaan, kekalahan, dan kehilangan menuju penerimaan dan resiliensi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pembacaan struktural terhadap lirik “Sadrah” dengan mengintegrasikan skema aktansial, skema naratif, dan *semiotic square* A.J. Greimas untuk menjelaskan transformasi makna secara bertingkat dari *surface structure* menuju *deep structure*. Skema aktansial digunakan untuk memetakan enam fungsi naratif, yaitu *subject*, *object*, *sender*, *receiver*, *helper*, dan *opponent*, sedangkan skema naratif digunakan untuk menelusuri perubahan subjek melalui fase manipulasi, kompetensi, performa, dan sanksi. Selanjutnya, *semiotic square* digunakan untuk mengidentifikasi relasi pertentangan dan kontradiksi antara kemenangan, kekalahan, bukan kemenangan, dan bukan kekalahan. Penggunaan *semiotic square* relevan karena perangkat Greimas tersebut pada dasarnya memungkinkan struktur oposisi dikembangkan melampaui dua kutub sederhana. [MDPI](#) Dengan konstruksi tersebut, penelitian ini tidak berhenti pada pemetaan aktan, tetapi berupaya menjelaskan bagaimana posisi Aku mengalami transformasi dari subjek yang merasa kalah dan terasing menuju subjek yang memperoleh kembali kedaulatan dirinya melalui kepasrahan. Kebaruan ini sekaligus memberikan penjelasan

struktural terhadap polisemi Sadrah, termasuk kemungkinan pembacaannya melalui *Amor Fati* dan mekanisme koping terhadap trauma keluarga.

Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi makna dalam lirik lagu Sadrah karya For Revenge melalui semiotika struktural A.J. Greimas dengan memetakan struktur aktansial dan perjalanan naratif serta mengidentifikasi oposisi nilai pada *semiotic square* yang membentuk transformasi makna dari penderitaan menuju penerimaan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian semiotika komunikasi dan semiotika musik, khususnya penggunaan kerangka Greimas untuk memahami struktur naratif dan polisemi dalam musik populer Indonesia. Secara metodologis, penelitian ini diharapkan menunjukkan bahwa penggabungan skema aktansial, skema naratif, dan *semiotic square* dapat memberikan pembacaan yang lebih komprehensif terhadap hubungan antara struktur permukaan dan struktur dalam suatu lirik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan membantu pendengar, peneliti musik, dan pemerhati komunikasi memahami bahwa kepasrahan dalam Sadrah tidak harus dimaknai sebagai kekalahan pasif, melainkan dapat dikonstruksi sebagai proses penerimaan, peluruhan ego, dan pembentukan resiliensi. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan “Sadrah” bukan hanya sebagai karya musik populer, tetapi sebagai teks komunikasi yang menyediakan ruang bagi negosiasi makna antara struktur lirik, pengalaman emosional, dan interpretasi audiens. Hal ini sejalan dengan arah temuan naskah yang menunjukkan pergeseran makna kalah menuju “berserah” dan kedaulatan eksistensial.



Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan Greimas (1984, 1990) dan Schleifer (1987).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dibuat berdasarkan kerangka paradigma konstruktif. Paradigma ini dipilih sebab peneliti menganggap bahwa makna dalam lirik lagu “Sadrah” tidak bersifat tunggal, melainkan hasil konstruksi mental dan emosional yang terbentuk oleh pengalaman pribadi para pendengarnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif yang sering kali digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, atau makna yang diberikan individu terhadap suatu kejadian atau konteks tertentu (Hasan et al., 2025). Pada kerangka kualitatif, konstruktivisme menjadi dasar yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana individu dan kelompok membentuk pemahamannya tentang dunia (Hasan et al., 2025). Atas dasar itu, teks “Sadrah” ditempatkan sebagai ruang yang terbuka untuk diperdebatkan karena pemaknaannya lahir dari pertemuan antara teks, latar budaya, dan pengalaman personal pendengar.

Untuk menganalisis konstruksi makna tersebut secara sistematis, peneliti menggunakan metode semiotika struktural yang dirumuskan oleh A.J. Greimas. Metode pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap struktur naratif yang kompleks di balik lirik yang bersifat metaforis. Secara teoretis, keterkaitan antartanda di dalam struktur teks menjadi titik penting dalam proses terbentuknya makna. Fokus Greimas juga tidak berhenti pada arti harfiah; hubungan oposisi dan dinamika peran antaraktor ikut dibaca untuk melihat cara makna bekerja. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melampaui penafsiran permukaan guna mencapai "struktur dalam" (*deep structure*) yang menjadi basis munculnya fenomena polisemi di kalangan pendengar kontemporer (Ahkam, 2023). Pendekatan ini memandang bahwa produksi makna dalam teks tidak hadir secara acak, melainkan digerakkan oleh logika relasional dan sistem oposisi yang bekerja secara sistematis di balik teks (Schleifer, 1987b).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama yang menjadi satu kesatuan untuk memastikan validitas penelitian. Pengamatan mendalam terhadap teks atau *textual observation* menjadi salah satu jalurnya. Lirik "Sadrah" dibaca berulang untuk mengenali satuan naratif, diksi kuno, serta susunan kalimat yang menjadi fondasi pembentukan makna. Kedua, peneliti menerapkan studi dokumen untuk memastikan keaslian data. Dokumen lirik primer diperoleh dari dua sumber resmi yaitu laman *Digital Streaming* Spotify dan lirik asli yang divalidasi serta diberikan langsung oleh anggota band For Revenge (*drummer*). Ini bertujuan agar menghindari kerusakan teks yang sering kali muncul di banyaknya situs tidak resmi, sehingga analisis semiotika yang peneliti lakukan bersumber dari data yang valid secara komposisi.

Pelengkap pengumpulan data berasal dari studi literatur. KBBI dan sejumlah artikel jurnal ilmiah mengenai semiotika Greimas ditelaah untuk membantu pembacaan makna "Sadrah". Literatur tersebut dipakai untuk melihat asal-usul arti kata "Sadrah" serta memperkuat dasar teoretis tentang polisemi dalam industri musik. Dokumen asli dan referensi akademik kemudian digunakan bersama agar penjelasan mengenai cara struktur lirik "Sadrah" bekerja tidak hanya bergantung pada satu jenis sumber.

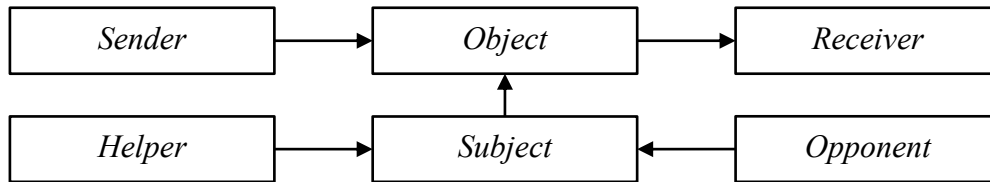
Keabsahan data dipastikan melewati triangulasi sumber. (Nurfajriani et al., 2024) menjelaskan triangulasi sebagai pendekatan multimetode yang dipakai pada proses penelitian, pengumpulan, dan analisis data. Dalam studi ini, peneliti membandingkan lirik dari platform digital (Spotify) dengan dokumen asli milik *drummer* For Revenge. Keaslian interpretasi tidak hanya diperiksa dari satu jalur; data observasi TikTok dibandingkan dengan hasil wawancara bersama informan, Dion. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis memiliki tingkat akurasi tinggi dan bebas dari opini tunggal.

Pembacaan data mengikuti perangkat semiotika Greimas, tetapi urutan kerjanya tidak dibuat dalam pola penjelasan yang seragam. Skema aktansial digunakan lebih dahulu untuk melihat fungsi subjek dan objek di dalam narasi lirik. Kedua, peneliti menggunakan kotak semiotika (*semiotic square*) untuk mengurai struktur dalam (*deep structure*) melalui hubungan oposisi biner makna yang berseberangan. Melalui dua tahapan ini, peneliti mengonstruksi bagaimana lirik lagu "Sadrah" bekerja secara struktural hingga mampu menciptakan multi-makna (polisemi) pada pandangan para pendengar. Proses tahapan ini mengungkap bagaimana kontradiktif antartanda membangun narasi kepasrahan yang estetik dan terstruktur mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis konstruksi makna lirik lagu “Sadrah” oleh For Revenge melalui semiotika struktural A.J. Greimas, membongkar pesan kepasrahan dari tingkat permukaan (*surface structure*) hingga struktur terdalam (*deep structure*). Analisis difokuskan pada dua aspek: semiotika naratif (*actantial schema* dan *narrative schema*) serta *square semiotics* untuk memetakan oposisi biner makna “kemenangan”, “kekalahan”, dan “kepasrahan” (Amelia & Sukmono, 2025b; Salsabila et al., 2025b).

Model Actantial Schema



Gambar 2. Skema 6 Peran Aktan

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan model aktansial Greimas (1990).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa actantial schema menempatkan “Sadrah” sebagai narasi tentang pergerakan *subject* dari krisis emosional menuju perubahan batin (Greimas, 1990). Keenam fungsi aktan di dalam susunan tersebut dapat dibaca melalui posisi berikut:

1. **Subject** adalah tokoh “Aku” yang diposisikan sebagai pihak terasing dan menderita akibat perpisahan.
2. **Object** berada pada keadaan “Sadrah”, yaitu tercapainya penerimaan diri dan puncak kebahagiaan batin.
3. Takdir bersama realitas pahit menjalankan fungsi **Sender** karena keduanya memutuskan ilusi yang sebelumnya dipegang subjek.
4. Posisi **Receiver** kembali ditempati tokoh “Aku”, tetapi pada tahap ini ia menjadi pihak yang memperoleh kendali dan ketenangan batin.
5. Kesadaran diri serta sikap berserah berfungsi sebagai **Helper** yang membantu penolakan perlahan luruh.
6. Sementara itu, **Opponent** berada di dalam diri subjek sendiri berupa ego dan perang batin yang mempertahankannya pada fase peratapan.

Hubungan antarfungsi tersebut membuat arah narasi bergerak dari tekanan yang datang dari luar menuju penyelesaian batin yang dicapai subjek secara mandiri. Selaras dengan hal tersebut, analisis skema aktan mengungkap bahwa konflik dalam cerita tidak hanya bersifat eksternal antara tokoh utama dan penentangannya, akan tetapi juga bersumber dari pertarungan internal dalam diri (Afrilla et al., 2025).

Tabel 1. Peran Aktan dalam Lirik Lagu “Sadrah”

Peran Actant	Unit Teks Terkait	Fungsi Naratif
<i>Subject</i>	“Aku yang dipaksa menyerah”/ “Aku yang kini terbuang...”	Pusat kesadaran dan penderita yang berjuang mencapai kedamaian.
<i>Object</i>	Rasa Penerimaan / Puncak Kebahagiaan Batin (“Sadrah”)	Kondisi ikhlas, pasrah, dan berdamai secara mutlak dengan takdir.

Peran <i>Actant</i>	Unit Teks Terkait	Fungsi Naratif
<i>Sender</i>	“Sementara kau dengannya / Kau dan dia pemenangnya”	Realitas pahit / Takdir yang memaksa <i>Subject</i> menyadari kenyataan.
<i>Receiver</i>	Tokoh “Aku”	Pihak yang akhirnya memperoleh kebebasan batin pasca-penerimaan.
<i>Helper</i>	“Tak mengapa, ku hanya harus terima...”	Kesadaran rasional & kepasrahan yang mempermudah peluruhan ego.
<i>Opponent</i>	“Kehilangan mahkota” / “Sementara kau bersulang”	Ego yang masih tinggi, amarah, dan rasa ketidakadilan situasi.

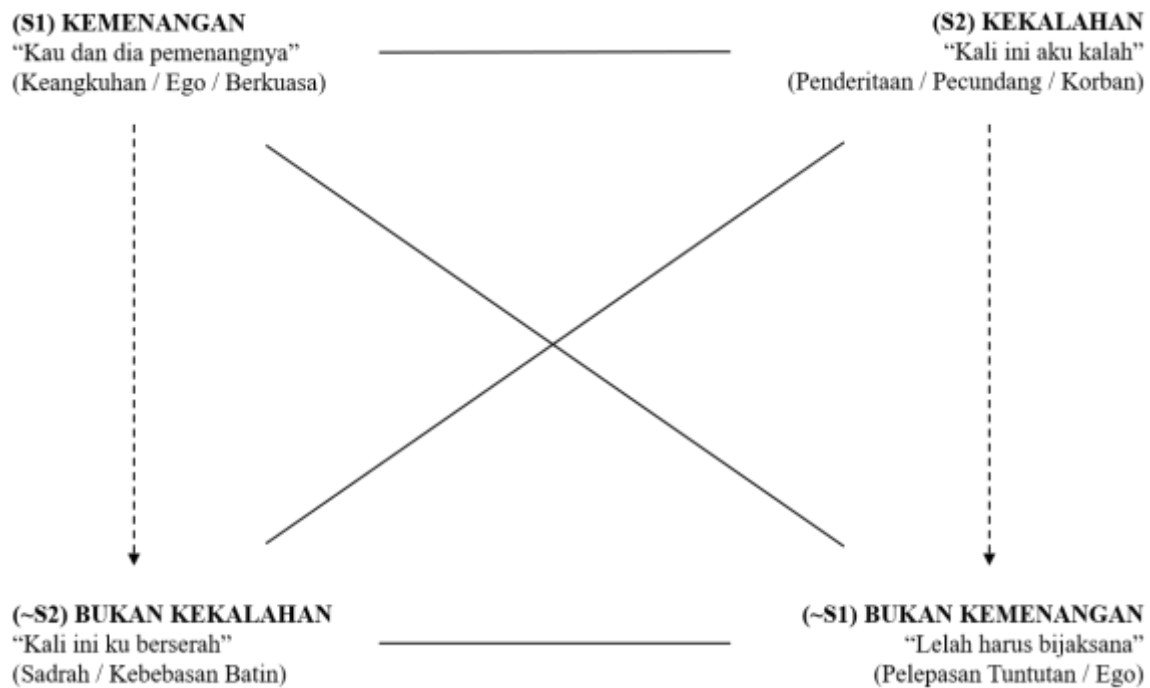
Sumber: Olah Data Peneliti (2026)

Pemetaan aktansial tidak hanya dibaca dari keterhubungan teks. Ekspresi emosional dan musikalitas lagu juga memperlihatkan dinamika 5 *stages of grief*, yaitu *Denial*, *Anger*, *Bargaining*, *Depression*, dan *Acceptance* (Sobur, 2009 dalam (Talani et al., 2023b). Perjalanan *subject* sampai pada keadaan “Sadrah” kemudian dapat ditelusuri melalui empat bagian *narrative schema* Greimas (Nurgiyantoro, 2018 dalam (Salsabila et al., 2025b):

1. **Manipulation phase (Fase Manipulasi Tatanan Realitas):** Posisi *subject* mulai terganggu oleh stimulus eksternal yang berasal dari *sender* atau takdir. Verse 1 memperlihatkan ketidakberdayaan melalui frasa “dipaksa menyerah” dan “paling salah” (*scapegoating*), sementara intonasi vokal yang lemas mengarah pada *denial*. Ketegangan naik pada verse 2. Diksi “terbuang” dan “pecundang” disertai vokal yang meninggi menggambarkan *anger* ketika krisis mencapai puncaknya, lalu tujuan *subject* mulai bergeser menuju kedamaian batin.
2. **Competence phase (Fase Pembentukan Emosional):** Pergulatan tidak lagi hanya datang dari luar karena *Subject* mulai menghadapi *opponent* berupa egonya sendiri. Pada chorus 1, “kehilangan mahkota” dan penekanan vokal yang panjang memperlihatkan *bargaining* sekaligus *anger*. Verse 3 membawa perubahan melalui pengulangan “tak mengapa”; *helper* berupa kesadaran diri mulai hadir, meskipun kondisi *subject* masih berada pada *depression* dan penerimaan semu atau *pseudo-acceptance*. Melodi sendu pada chorus 2 kemudian menjadi tanda bahwa kepasrahan mulai muncul.
3. **Performance phase (Fase Performa dan Pembalikan Nilai):** Bagian *bridge* “Lelah harus bijaksana” menjadi titik paling kuat dalam alur. Pada bagian ini *Subject* berhenti mempertahankan kepura-puraan dan memilih mengakui lukanya secara terbuka. Artikulasi vokal pada bagian ini menjadi katarsis emosional untuk melepaskan sisa amarah (*anger release*).
4. **Sanction phase (Fase Sanksi dan Puncak “Sadrah”):** Perubahan dari “kalah” menjadi “ku berserah” pada *chorus* terakhir menandai *positive sanction*. Kekalahan yang sebelumnya pasif bergeser menjadi tindakan berserah secara aktif. Vokal latar berfungsi sebagai simbol penolong, kemudian lagu ditutup dengan *outro* “Sepatutnya kau rayakan”. Tempo yang cepat tetapi dibungkus nada mendalam memperlihatkan *acceptance* yang utuh atau Amor Fati; keterikatan terhadap kehilangan akhirnya dilepas dan subjek dapat bergerak maju dengan lebih damai.

Analisis Oposisi Biner dan *Square Semiotics*

Sesudah struktur naratif pada permukaan dibaca, analisis bergerak ke lapisan kognitif atau *deep structure* dengan *square semiotics* A.J. Greimas. Pembentukan makna pada lapisan ini bertumpu pada oposisi biner. Mengingat dalam kehidupan sehari-hari bahwa manusia tidak pernah terluput dari makna, baik dari komunikasi verbal maupun gerak-gerik bahasa tubuh yang selalu membawa arti, konvensi bahasa atau *langue* dimanfaatkan pencipta lagu untuk menghasilkan makna yang justru paradoks (Syalika et al., 2026b). Sejalan dengan pandangan (Jumiati et al., 2026), bahwa bahasa dalam lagu memiliki dimensi makna yang lebih kompleks dibanding sekadar rangkaian kata atau unsur estetika musikal. Secara literal, kekalahan sering diasosiasikan dengan kemarahan, ratapan, atau respons destruktif lain; “Sadrah” mengambil arah berbeda karena *parole* yang dibentuk tidak membawa kekalahan menuju keputusan, tetapi menuju kepasrahan mutlak. Menariknya, teks tidak menampilkan penanda leksikal bahwa *subject* (“Aku”) pernah atau akan menang; pihak pemenang mutlak dipegang oleh entitas eksternal (“kau dan dia”), sehingga konstruksi makna bekerja melampaui oposisi menang-kalah sederhana. Anomali tersebut kemudian dibaca lebih jauh dengan mengabstraksikan struktur kognitif lirik ke dalam *Square Semiotics* A.J. Greimas berikut:



Gambar 3. Skema *Square Semiotics*

Sumber: Diolah oleh peneliti berdasarkan Greimas (1984).

Berdasarkan strukturalisme (Greimas, 1984), makna lirik “Sadrah” dipetakan ke dalam *semiotic square* untuk mengidentifikasi relasi *contradiction*, *contrariety*, dan *implication*:

1. **Poros Oposisi Utama / *Contrariety* (S1 ↔ S2):** Pada permukaan terlihat pertentangan antara kemenangan atau ego (S1) dan kekalahan atau penderitaan (S2). Posisi S1 berada pada pihak lawan melalui “Kau dan dia pemenangnya” serta “Sementara kau bersulang”. Sebaliknya, *Subject* berada di S2 lewat ungkapan “Sudahlah, kali ini aku kalah”, “terbuang”, dan “pecundang”. Selama *subject* tetap berada dalam pertentangan

ini, ketimpangan situasi akan terus dibaca sebagai alasan untuk meratap secara pesimistis.

2. **Poros Kontradiksi / *Contradiction* ($S1 \rightarrow \sim S1$ dan $S2 \rightarrow \sim S2$):** Transformasi kognitif terjadi ketika Subject tidak lagi tunduk pada batas oposisi awal. Pelepasan tuntutan ego ($S1 \rightarrow \sim S1$) muncul pada *bridge* “Lelah harus bijaksana”, saat kebutuhan akan validasi dan kemenangan dominan mulai ditinggalkan. Perubahan berikutnya menyentuh posisi kekalahan ($S2 \rightarrow \sim S2$). Lirik bergerak dari “aku kalah” menjadi “kuberserah” pada *chorus* penutup, sehingga identitas pecundang dibongkar dan diganti dengan sikap berserah yang radikal.
3. **Poros Implikasi / *Subaltern* ($\sim S1 \rightarrow \sim S2$):** Saat *subject* melepaskan egonya ($\sim S1$), dasar yang membuat dirinya harus disebut kalah ikut melemah. Ia tidak lagi menuntut kemenangan, sehingga posisi bukan kekalahan ($\sim S2$) dapat tercapai. Kondisi batin yang lebih independen itu kemudian dipadatkan melalui *outro* “Sepatutnya kau rayakan”.
4. **Poros Subkontrasis / *Oposisi Sekunder* ($\sim S1 \sim S2$):** Ruang penyelesaian akhir yang menghadirkan proses rekonsiliasi konstruktif. Dua sikap dipertemukan di sini: tuntutan untuk menang dilepas ($\sim S1$), sedangkan identitas sebagai pihak kalah juga tidak lagi diterima ($\sim S2$). Pertemuan itu menggeser “Sadrah” dari kepasrahan pasif menuju bentuk kedaulatan eksistensial. Ucapan “Sepatutnya kau rayakan” menandai keadaan ketika pertentangan emosional tidak lagi menguasai subjek dan harmoni batin mulai tercapai.

Makna Sesungguhnya (*True Meaning*) dan Elastisitas Polisemik Teks

Empat poros *square semiotics* memperlihatkan bahwa dasar makna “Sadrah” bukan keputusan. Yang muncul justru bentuk perlawanan yang paradoks: kepasrahan dipilih secara rasional. Dilihat dari *parole*, alur ini membalik anggapan umum bahwa seseorang harus merebut kembali kemenangan atau membalas dendam agar dapat keluar dari keterpurukan.

Subject memilih jalan pintas kognitif dengan secara sukarela keluar dari arena pertandingan. Dengan meminta pihak lawan merayakan keberhasilannya lewat lirik “Sepatutnya kau rayakan”, *subject* mencabut legitimasi kekalahan tersebut. Sebutan “pecundang” tidak lagi memiliki dasar ketika arena pertandingan berhenti dijadikan ukuran bagi keberadaan diri. Ketika beban untuk mempertahankan “mahkota” ego dilepaskan, penderitaan dinetralkan bukan dengan menghancurkan musuh, melainkan menundukkan ego diri sendiri.

Deep structure yang bertumpu pada pelepasan ekspektasi membuat “Sadrah” mempunyai ruang polisemi yang cukup luas. Karena “kemenangan” tidak dikunci pada satu konteks, pengalaman luka yang berbeda dapat masuk ke dalam teks. Triangulasi resepsi memperlihatkan setidaknya dua arah pembacaan, yakni perspektif stoikisme dan trauma keluarga.

Resepsi Auditori: Perspektif Stoikisme dan Amor Fati

Fleksibilitas makna pada posisi kepasrahan ($\sim S2$) terkonfirmasi melalui wawancara kualitatif pada 2026 bersama Dion, pendengar setia For Revenge. Bagi Dion, perjalanan tokoh “Aku” berdekatan dengan gagasan amor fati atau “mencintai takdir”. Kepasrahan di sini bukan hanya diam menerima penderitaan; pengkhianatan dan kegagalan justru dipeluk sebagai bagian dari proses pendewasaan. Menyerahkan kemenangan secara sukarela akhirnya menjadi bentuk penerimaan takdir yang aktif.

Pandangan ini sejalan dengan Stoikisme, di mana kebahagiaan sejati (*eudaimonia*) lahir dari kondisi batin rasional dalam merespons hal di luar kendali (*dichotomy of control*). Keadaan tersisih berada di luar kuasa subjek, sehingga memaksakan kontrol justru memperpanjang penderitaan. Pergeseran ke posisi ~S2 melalui “kali ini ku berserah” lalu terbaca sebagai keikhlasan menyeluruh tanpa amarah maupun dendam yang berakhir pada ketenangan batin.

Resepsi Digital: Manifestasi Trauma Struktural Keluarga (*Broken Home*)

Kemungkinan makna “Sadrah” bergerak melampaui cerita asmara dan dapat dibaca ke arah trauma struktural keluarga. Jejak digital di media sosial, seperti komentar pengguna Anindiiidesakk, menunjukkan lirik perpisahan pasangan dimaknai ulang sebagai perpisahan keluarga: "...menggambarkan seorang anak kehilangan keluarganya dan berakhir ibu dan ayahnya menikah lagi dan merayakan semua itu padahal ada si anak yang 'kalah' dalam 'perayaan bahagia' orang tuanya..."

Melalui *square semiotics*, kutub kemenangan (S1) bertransformasi menjadi “perayaan bahagia” orang tua yang membangun keluarga baru. Sebaliknya, kutub kekalahan (S2) dihuni sang anak yang menjadi pihak terbuang dan tumbal pemenuhan ego orang dewasa. Dalam pembacaan keluarga, diksi “kehilangan mahkota” mengarah pada hilangnya keutuhan keluarga sekaligus ruang perlindungan yang aman.

Pada konteks keluarga tersebut, “kali ini ku berserah” tidak lagi hanya berfungsi sebagai penerimaan romantis. Ia bergerak menjadi *coping mechanism* untuk bertahan. Ketika anak menuju posisi “Sadrah” (~S2), harapan untuk mengembalikan keluarga seperti semula dilepaskan agar kebahagiaan baru orang tua dapat diterima. Pelepasan itu menghentikan penolakan internal yang terus melukai mental. Dari titik tersebut, anak memiliki ruang untuk melanjutkan hidup secara lebih mandiri dan membangun identitas setelah trauma.

Sintesis Temuan: “Sadrah” sebagai Kekuasaan Tertinggi Eksistensial

Temuan analisis memperlihatkan bahwa “Sadrah” melampaui pola patah hati yang biasa. Perubahan batin dapat ditelusuri sejak *surface structure* sampai *deep structure*, dan perjalanan psikologis *Subject* secara tekstual maupun musikal bergerak melalui *five stages of grief* sebelum akhirnya sampai pada peluruhan ego.

Di dalam *semiotic square*, ego yang dilepaskan mendorong *Subject* meninggalkan kutub Kekalahan (S2) menuju Bukan Kekalahan (~S2). “Sadrah” kemudian berisi kepasrahan yang aktif dan rasional, sejalan dengan penerimaan radikal ketika perlawanan terhadap kenyataan dihentikan (LaRusso, 2026). Ada paradoks di sini: ketika kemenangan lawan justru dirayakan, identitas *Subject* sebagai “pecundang” runtuh dan kedaulatan dirinya kembali muncul.

Keluwes *parole* membuka ruang polisemi yang lebar, dari Amor Fati sampai *coping mechanism* pada trauma *broken home*. Kesimpulannya, arsitektur "Sadrah" bertindak sebagai katarsis psikologis yang menempatkan kepasrahan sebagai gerbang menuju kebebasan batin yang mutlak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa lirik “Sadrah” karya For Revenge membangun makna kepasrahan melalui struktur naratif yang bergerak dari penderitaan menuju penerimaan dan kedaulatan diri. Berdasarkan semiotika struktural A.J. Greimas, skema aktansial menempatkan tokoh “Aku” sebagai *subject* yang mengalami keterasingan, dengan penerimaan

dan kedamaian batin sebagai *object*, realitas pahit sebagai *sender*, kesadaran dan sikap berserah sebagai *helper*, serta ego dan konflik batin sebagai *opponent*. Perjalanan tersebut berkembang melalui fase manipulasi, kompetensi, performa, dan sanksi hingga terjadi transformasi dari “aku kalah” menjadi “ku berserah”. Pada tingkat *deep structure*, *semiotic square* memperlihatkan pergeseran dari oposisi kemenangan kekalahan menuju posisi “bukan kekalahan” melalui pelepasan tuntutan untuk menang dan peluruhan ego. Dengan demikian, “Sadrah” tidak merepresentasikan kepasrahan sebagai kekalahan pasif, melainkan sebagai penerimaan aktif dan rasional yang memungkinkan subjek memperoleh kembali kedaulatan dirinya. Sifat polisemik lirik juga membuka kemungkinan pembacaan melalui Stoikisme dan *Amor Fati*, maupun sebagai mekanisme koping terhadap pengalaman *broken home*. Temuan tersebut memperluas kajian semiotika musik populer Indonesia dengan menunjukkan bahwa integrasi skema aktansial, skema naratif, dan *semiotic square* Greimas dapat digunakan untuk menjelaskan transformasi makna dari struktur permukaan hingga struktur dalam pada lirik musik populer.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang terutama diarahkan pada struktur teks lirik serta keterbatasan data resepsi audiens, sehingga variasi pemaknaan “Sadrah” belum dapat menggambarkan keragaman pengalaman pendengar secara lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas jumlah dan latar belakang informan serta mengintegrasikan analisis lirik dengan unsur visual, musikal, dan sinematik dalam video klip resmi untuk menguji keterkaitan antara konstruksi makna verbal dan audiovisual. Kajian mendatang juga dapat menggunakan atau membandingkan pendekatan A.J. Greimas dengan perspektif semiotika lain, seperti Roland Barthes, untuk mengeksplorasi mitos, ideologi, dan representasi sosial yang berkaitan dengan kehilangan, trauma keluarga, penerimaan, dan resiliensi dalam musik populer. Dengan perluasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara struktur teks, pengalaman personal audiens, dan produksi makna dalam musik populer Indonesia.

PENDANAAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada dukungan finansial yang diterima untuk pelaksanaan penelitian ini dan/atau penerbitan artikel ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa penelitian ini dilakukan tanpa adanya hubungan komersial atau finansial yang dapat ditafsirkan sebagai potensi konflik kepentingan.

PERNYATAAN PENGGUNAAN KECERDASAN ARTIFISIAL GENERATIF

Penulis menyatakan bahwa kecerdasan artifisial (AI) generatif digunakan dalam penyusunan manuskrip ini. Penulis mengakui penggunaan AI generatif untuk membantu meningkatkan kejelasan bahasa dan memperbaiki struktur tata bahasa manuskrip. Penggunaan tersebut dilakukan dengan mematuhi pedoman etika yang berlaku mengenai penggunaan dan pengungkapan AI generatif dalam penelitian ilmiah. Setiap penulis telah memberikan kontribusi intelektual yang substansial terhadap karya ini. Seluruh isi manuskrip telah ditelaah secara cermat untuk memastikan keakuratannya, dan penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas integritas serta isi akhir manuskrip

REFERENSI

- Afrilla, T., Permadi, T., & Nugroho, R. A. (2025). Skema Aktan dan Struktur Fungsional A. J. Greimas dalam Cerita Rakyat Riau “Si Umbut Muda Gelang Banyak.” *Genre*, 7(1), 42–55. <https://doi.org/10.26555/jg.v7i1.10645>
- Ahkam, A. F. (2023). Kisah Nabi Nuh AS. dalam Al-Qur’an dan Alkitab (Analisis Semiotika Strukturalisme-Naratif A. J. Greimas). *Al-Wajid: Journal of Qur’an and Hadith Studies*, 4(2), 157–172.
- Alberhasky, M., & Durkee, P. K. (2024). Songs tell a story: The arc of narrative for music. *PLOS ONE*, 19(5), e0303188. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0303188>
- Amelia, F., & Sukmono, F. G. (2025a). Narasi tunawisma dalam film Dream: Struktur narasi A.J. Greimas. *Borobudur Communication Review*, 5(1), 1–24. <https://doi.org/10.31603/bcrev.13746>
- Amelia, F., & Sukmono, F. G. (2025b). Semiotika Greimas dalam Analisis Struktur Naratif dan Pemaknaan Teks. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 40–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/jik.v13i1.21405>
- Cahyono, A. F., & Handayani, G. M. (2024). Stereotip Generasi Z dalam lirik lagu For Revenge dengan perspektif pragmatik. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 118–132. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v7i1.1075>
- Greimas, A. J. (1984). *Structural semantics: An attempt at a method* (D. McDowell, R. Schleifer, & A. Velie, Eds.). University of Nebraska Press.
- Greimas, A. J. (1990). *Narrative semiotics and cognitive discourses*. Pinter Publishers.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Merjani, A., & Hakim, A. R. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Jumiati, J., Saefudin, D. P., Astuti, T., Kurniawan, R., & Yuliansyah, Y. (2026). Representasi Kehadiran Emosional dalam Lirik Lagu “Selalu Ada di Nadimu” OST Jumbo: Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure dan Psikolinguistik. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 6(2), 2298–2305. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v6i2.3590>
- LaRusso, L. (2026). *Beyond infidelity: How to turn the end of your relationship into the beginning of your life*. G. P. Putnam’s Sons.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Nurjanah, N., Anapiah, A., Ainiyah, N., & Nurjunaedah, N. (2024). Islamic Education Leadership and Character Building: Exploring the Role of Charisma in Madrasah Ibtidaiyah Management. *International Journal of Nusantara Islam*, 12(2).
- Rahman, F. N., & Mulyeni, S. (2025). Seni kebahagiaan hidup perspektif Stoikisme. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(3), 942–948. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/682>
- Salsabila, N., Mariah, R., Rohani, N. R., & Akmaliah, A. (2025a). Aktan dan fungsional dalam novel Assalamu’alaikum Beijing karya Asma Nadia: Sebuah kajian semiotika

- naratif Greimas. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 362–376. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1049>
- Salsabila, N., Mariah, R., Rohani, N. R., & Akmaliyah, A. (2025b). Aktan dan Fungsional dalam Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia: Sebuah Kajian Semiotika Naratif Greimas. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 362–376. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1049>
- Savitri, L. S. Y. (2011). *Seri bacaan orang tua: Pengaruh perceraian pada anak*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Schleifer, R. (1987a). *A. J. Greimas and the nature of meaning: Linguistics, semiotics and discourse theory*. Croom Helm.
- Schleifer, R. (1987b). *A. J. Greimas and the nature of meaning: Linguistics, semiotics and discourse theory*. Croom Helm.
- Sentana, S. A., & Saefulloh, M. (2024). Representasi anxiety dalam lirik lagu “The Archer” Taylor Swift dengan analisis semiotika model aktan A. J Greimas. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora*, 7(1), 37–49. <https://doi.org/10.32509/petanda.v7i1.4781>
- Soesanto, A. M., Almazini, P., Ariani, R., Rudiktyo, E., Ardini, T. W., & Mumpuni, H. (2025). Characteristics and Problems of Rheumatic Heart Disease in Indonesia. *JACC: Asia*, 5(9), 1171–1183. <https://doi.org/10.1016/j.jacasi.2025.03.010>
- Syalika, N. A., Supianudin, A., & Solihin, I. (2026a). Struktur aktansial dan skema naratif film From the Ashes 2024 karya Khalid Fahad: Kajian semiotika naratif A. J. Greimas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 5(2), 963–974. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v5i2.2229>
- Syalika, N. A., Supianudin, A., & Solihin, I. (2026b). Struktur Aktansial dan Skema Naratif Film from The Ashes 2024 Karya Khalid Fahad: Kajian Semiotika Naratif A. J. Greimas. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 5(2), 963–974. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v5i2.2229>
- Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023a). Problem tafsir semiotika dalam kajian media dan komunikasi: Sebuah tinjauan kritis. *Jurnal Ilmiah Syiar-Syiar/Kajian Media*, 9(1), 97–112.
- Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023b). Problem Tafsir Semiotika dalam Kajian Media dan Komunikasi: Sebuah Tinjauan Kritis. *Jurnal Ilmiah Syiar-Syiar/Kajian Media*, 9(1), 97–112.
- Utami, P. D., & Sa’adah, N. (2024). Pengaruh faktor resiliensi terhadap ketahanan individu setelah kejadian traumatik. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 10(2), 99–109. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v10i2.13951>